FENOMENA JUKUNENRIKON SEBAGAI PERGERAKAN FEMINISME WANITA LANJUT USIA DI JEPANG

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh
WINDA WIDA YANTI
NIM 05110095



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirahim,

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Fenomena** *Jukunenrikon* **Sebagai Pergerakan Feminisme Wanita Lanjut Usia di Jepang** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra. Sholawat dan Salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya keterbatasan diri dan ketidakmampuan penulis, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan, dan hal-hal lainnya. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi pengarahan, petunjuk, bantuan dorongan serta semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

- 1. Bapak Ari Artadi, SS, M.Si, M.A, selaku dosen pembimbing yang sejak awal telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 2. Ibu Erni Puspitasari, SS, selaku pembaca skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulis dalam skripsi ini.
- 3. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
- 4. Ibu Dr. Hj. Albertine. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

- 5. Ibu Sari Kartika, SS, selaku Pembimbing Akademik, yang telah membantu penulis memasuki bangku kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
- 6. Bapak dan ibu Dosen di Fakultas Sastra yang telah memberi ilmu dan pengajaran.
- 7. Seluruh Staf dan karyawan Universitas Darma Persada.
- 8. Ibuku tercinta dan almarhum nenek untuk semua doa dan memberikan dukungannya selama ini. Baik moril maupun materil. Tiada kata yang tepat dan lebih indah yang bisa penulis persembahkan untuk membalas semua yang telah kalian berikan untuk penulis.
- 9. Abang, Sepupu, dan Tanteku yang selalu memberikan doa dan semangat.
- 10. Sahabat-sahabat penulis terutama Lidya dan Mardiana yang selalu memberikan bantuan, semangat dan inspirasi. Amel, Meru, Rose, Mita, Siska, Dara, Vianty, Ayu, Lury, Tata, Fanny, Dj, Aci, David, Buie, Iyang dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- 11. Pihak Perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, The Japan Foundation dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi almamater khususnya dan pembaca umumnya, dan semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis Winda widayanti ウインダウイダヤンチ。05110095。「熟年離婚と言う日本の高齢の女性たちのフェミニズム運動現象」指導先生: アリアルタディ。ダルプルサダ大学日本語学 科。ジャカルタ、2009年9月。

現在日本では社会問題が行っている。それは熟年離婚と言うことだ。以前から女の一が男の下にあると考えられる。その理由によって、女たちは差別に感じ、特に過程のことにあると思われる。たいてい夫はあまり注意しないだけではなく、妻に対して彼らも勝手にしてやる。それに対して妻たちは世帯問題をおわえる方法として熟年離婚をする事を決める.熟年離婚、妻たちはもう 20 年間以上に結婚の生活をすごし、離婚を決める。熟年離婚を選んで、妻たちは夫より銃名生活を受けることだけではなく、50 パセントの恩給も貰う。

ABSTRAK

Winda Widayanti 05110095 Fenomena *Jukunenrikon* Sebagai Pergerakan Feminisme Wanita Lanjut Usia di Jepang Program studi bahasa dan sastra Jepang Universitas Darma Persada, September 2009.

Dosen Pembimbing: Ari Artadi, SS, Msi, MA

Sekarang ini di Jepang terjadi masalah sosial yaitu *Jukunenrikon*. Dahulu posisi wanita dalam ie berada di bawah laki-laki Dengan alasan tersebut para wanita merasa terdiskriminasi, khususnya dalam urusan rumah tangga. Kebanyakan suami tidak hanya kurang perhatian saja, tetapi juga bertindak sesukanya terhadap istri. Kemudian, karena kurangnya komunikasi satu sama lain dalam hubungan suami-istri, maka para istri memlih untuk melakukan *Jukunenrikon* sebagai cara menyelesaikan rumah tangganya. Dim jukunenrikon, para istri yang telah menjalani kehidupan pernikahan selama 20 tahun lebih memutuskan bercerai. Dengan memilih melakukan *Jukunenrikon*, para istri tak hanya memperoleh kebebasannya dari suami,tapi juga mendapat 50 persen uang pensiun dari suami.

DAFTAR ISI

Lembar pengesahanii
Kata Pengantariii
Abstrakv
Daftar Isivii
BAB 1 : PENDAHULUAN1
1.1 Latar Belakang Masalah1
1.2 Identifika <mark>si Masa</mark> iah8
1.3 Permasalahan8
1.4 Tuj <mark>uan Penelitian</mark> 9
1.5 Rua <mark>ng Lingkup Penelitian</mark> 9
1.6 Landasan Teori9
1.7 Metode Penelitian14
1.8 Manfaat Penelitian14
1.9 Sistematika Penulisan
BAB 2 : KELUARGA dan PERANAN WANITA JEPANG
2.1 Keluarga Jepang16
2.2 Peranan Wanita Jepang26
2.2.1 Peranan Wanita Jepang Dalam Rumah Tangga29
2.2.2 Peranan Wanita Jepang Dalam Pekerjaan

BAB 3 : FENOMENA JUKUNENRIKON SEBAGAI PERGERAKAN FEMINISME
WANITA LANJUT USIA DI JEPANG
3.1 Hal-hal Mengenai Perceraian di Jepang36
3.1.1 Tingkat Perceraian Di Jepang41
3.2 Jukunenrikon dan Faktor Penyebab terjadinya Jukunenrikon45
_3.2.1 Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Jukunenrikon 49
BAB 4 : ANALISA DAN KESIMPULAN
4.1 Analisa61
4.2 Kesimpulan68
Daftar Pustaka
Glossary
Lampiran

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut James M. Henslin (2006 : 40), dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, mengatakan :

Kebudayaan adalah dimana semua kelompok manusia mempunyai kebudayaan, bahasa, kepercayaan, nilai, norma dan objek material yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan terbagi menjadi empat, kebudayaan material terdiri atas objek (kesenian, bangunan, busana, peralatan). Kebudayaan non material merupakan cara berfikir dan pola perilaku suatu kelompok. Kebudayaan ideal adalah nilai norma dan tujuan ideal suatu kelompok. Kebudayaan nyata adalah perilaku mereka sebenarnya yang sering kali jauh dari kebudayaan ideal mereka.

Kebudayaan ini memunculkan kesatuan baru yang dikenal dengan masyarakat. Menurut Hassan Shadily (1983 : 47), dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, mengatakan masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain.

Dari suatu pernikahan terbentuklah keluarga. Keluarga adalah suatu sistem sosial terkecil dari masyarakat. Di negara Jepang bentuk keluarga yang dapat terlihat adalah bentuk keluarga besar (daikazoku 「大家族」). Dalam melaksanakan kehidupan ekonomi pertanian diperlukan sejumlah orang dengan suatu sistem yang dikenal dengan sistem ie. Komponen-komponen dari struktur sosial ie yang terdiri dari anggota-anggota ie. Harta warisan yang dimiliki oleh ie tersebut bersama-sama dengan pranata-pranata yang mengatur interaksi antara ie yang merupakan suatu kesatuan yang fungsional. Sistem ie sebagai unit kerjasama dan unit kekerabatan yang anggota-anggotanya menjalankan kegiatan perekonomian keluarga secara bersama-sama.

Dalam satu rumah ie hidup tiga generasi berturut-turut yaitu orang tua, anak, dan cucu. Keluarga besar dengan garis keturunan dan kekuasaan patrilineal yang kuat menjadi dasar pembentukan ie. Di Jepang ada pemikiran negara sebagai keluarga dengan kaisar sebagai kepala keluarganya dan hubungan antara pemimpin negara dengan rakyat adalah selayaknya seperti hubungan ayah dan anak. Sistem ie ini merupakan ciri khas keluarga Jepang.

Keluarga terbentuk dari suatu pernikahan. Menurut Koentjaningrat (1992 : 33), dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi* Sosial mengatakan :

Perkawinan adalah saat peralihan paling terpenting pada perjalanan hidup dari semua manusia diseluruh dunia yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Pengertian perkawinan mempunyai dua arti yaitu dalam arti biologis dan sosiologis. Dipandang dari sudut biologis, perkawinan merupakan pengatur perilaku manusia yang berkaitan dengan seksual. Sedangkan dari sudut sosiologis perkawinan memiliki beberapa fungsi yaitu perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan anak.

Selain itu perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi dan status dalam masyarakat, sedangkan pemeliharaan hubungan baik antara keluarga-keluarga kerabat yang tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan.

Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara nilai budaya luhur dan suci. Upacara perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan bisa selamat serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Tata cara perkawinan pada suatu masyarakat sangatlah dipengaruhi oleh adat dan tradisi masyarakat yang lama melekat pada masyarakat tersebut. Demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Jepang mengenai tata cara perkawinan mereka. Menurut Kooki Kanno (1983), dalam bukunya yang berjudul *Marriage Law*, mengatakan istilah perkawinan dalam buku (*kon-in*

seorang pria dengan seorang wanita yang diakui oleh masyarakat, serta perjanjian yang mengesahkan hubungan itu.

Tujuan dari perkawinan dalam masyarakat Jepang ada bermacammacam. Pada masyarakat tradisional Jepang dilaksanakan berdasarkan atas keinginan orang tua, perkawinan hal yang harus diatur oleh sesepuh. Orang muda tidak diberi beban untuk memikul tanggung jawab dalam memilih karena perkawinan mempunyai tujuan untuk meneruskan jodohnya, keturunan ie, terutama bagi putra tertua yang harus membawa istri ke dalam keluarga suami untuk menghasilkan keturunan (shison 「子孫」). Menurut Shakaigaku Jiten (1987 : 20) dalam bukunya yang berjudul Marriage In Japan pada masyarakat modern mengatakan perkawinan dilaksanakan berdasarkan rasa cinta sebagai landasan tunggal dan rasa saling membutuhkan antara kedua pihak yang akan melaksanakan pernikahan karena pada masyarakat dewasa ini pernikahan memiliki tujuan yang lebih mengarah pada kebutuhan biologis.

Menurut undang-undang pernikahan di Jepang tahun 1898 perkawinan di Jepang diadakan secara mewah dalam suatu *ie* yang dipimpin oleh seorang (*koshu* 「戸主」). Dalam hal ini perkawinan menyangkut suatu kelompok yang meninggalkan *ie* atau keluarganya sebagai *yome* (嫁) atau *muko* (むこ) untuk menjadi bagian *ie* lain. Dengan demikian persetujuan

antara dua kepala keluarga sangat diperlukan. Melalui perkawinan, istri kehilangan kekuatan hukumnya untuk menggunakan kekayaan, karena pengaturan kekayaan ada di bawah pengawasan suaminya dan istri hanya mempunyai rumah tangga.

Menurut salah satu website <u>www.clair.or.jp</u> perkawinan di Jepang baru dianggap sah jika memenuhi syarat hukum sebagai berikut::

- a) Undang-undang sipil nomor. 731, usia yang tepat untuk menikah, pria 18 tahun dan wanita tepat berusia 16tahun.
- b) Undang-undang sipil nomor.737, bagi yang berusia di bawah 20 tahun dibutuhkan persetujuan dari orang tuanya.
- c) Undang-undang sipil nomor. 732, tidak diperbolehkan poligami.
- d) Undang-undang sipil nomor. 733, apabila wanita yang ingin menikah lagi, menurut hukum harus menunggu 6 bulan dari perceraian

Sistem pernikahan di Jepang diatur dalam tatanan perundang-undangan hukum yang ada di Jepang menetapkan bahwa sebagai persyarat resmi pernikahan harus diajukan kepada lembaga pemerintah yang bersangkutan dan pernikahan tidak diakui jika prosedur pendaftaran ini tidak dilengkapi. Akan tetapi, karena Jepang tidak memiliki pengawasan oleh para pemipin agama terhadap pernikahan sehingga meskipun dalam artian sosial suatu pasangan telah dianggap menikah sesudah mereka melewati sebuah upacara, dalam kenyataannya sisa-sisa tradisi ini tetap ditandai oleh kurangnya alasan untuk memperoleh pengakuan hukum atas pernikahan.

Akibat dari perkawinan yang terbentuk yaitu keduanya (suami istri) dipanggil dengan nama satu keluarga. Masing-masing mempunyai tanggung jawab dalam hidup bersama suami istri, kerjasama dan saling mendukung juga dalam kesetiaan. Kesamaan hak dalam warisan diakui. Anak-anak yang lahir dianggap sah. Suami dan istri boleh memiliki harta pribadi yang terpisah, tetapi harta yang tidak jelas siapa pemiliknya dianggap sebagai milik bersama. Perkawinan yang sah dianggap hukum dapat diputuskan melalui kematian atau pernyataan kehilangan pasangannya atau melalui perceraian.

Menurut Sumiko lwao (1993 : 94), dalam bukunya yang berjudul *T.he*Japanese Traditional Image Woman Reality mengatakan :

Norma-norma pernikahan dan kehidupan keluarga yang telah diteliti dalam kehidupan wanita generasi pertama setelah perang di Jepang, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pasangan-pasangan memiliki pandangan tentang kehidupan pernikahan yang tidak romantis: (2) perasaan emosional diantara pasangan-pasangan makin jauh; (3) kurangnya keterbukaan; peranan istri tidak terlihat sedangkan peranan suami sangat mendominasi.

Disamping itu, sangat tidak mungkin bagi pasangan-pasangan di Jepang saat ini berhasil mempertahankan perubahan yang besar dalam pernikahan. Di sisi lain, karakteristik-karakteristik seperti kurangnya komunikasi dapat menyebabkan meningkatnya angka perceraian.

Di tahun 2007 merupakan saat masuknya generasi "Baby Boomers" (orang Jepang yang lahir antara tahun 1947-1949) memasuki usia 60 tahun. Mereka sangat berperan sebagai tenaga muda pada awal-awal kebangkitan

Jepang di akhir tahun 1960-an dan sebagai pelaku utama ekonomi saat membumbungnya ekonomi di Jepang di sekitar pertengahan tahun 1980-an, kemudian pada saat akan memasuki usia 60 tahun mereka menjalani masa pensiun. Tidak jarang dari mereka sudah mengalami masa pensiun dan mereka akan meninggalkan pola senioritas kemudian kembali ke alam keluarga atau kampung halaman untuk bercocok tanam. Banyak dari mereka yang mengikuti kursus-kursus intensif pertanian. Ini merupakan sebuah jalan untuk melakukan penyelamatan dari berbagai macam stres yang kerap terjadi dikalangan manula yang memasuki usia pensiun.

Terkait dengan melonjaknya "Baby Boomers", maka terjadi dampak negatif, yaitu fenomena Jukunenrikon, yaitu dimana seorang istri yang telah menginjak usia lanjut dan yang sudah mengalami kehidupan perkawinan selama 20 tahun, kemudian mengajukan perceraian. Menurut surat kabar Kompas tanggal 18 Desember 2007 dengan judul artikel Baby Boomers di Jepang dan Pensiun Massal mengatakan banyaknya perceraian mendorong munculnya "Divorce Boom", yang menjadi "bom waktu" yang ditunggutunggu oleh kalangan istri dalam mencari kehidupan bebas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Fenomena *Jukunenrikon* sebagai pergerakan feminisme wanita lanjut usia di Jepang".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini, sistem keluarga tradisional di Jepang, menempatkan wanita Jepang pada status sosialnya lebih rendah daripada pria, segala sesuatunya selalu pria yang didahulukan. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap wanita Jepang. Umur pernikahan di Jepang tidak lagi menjadi panjang karena banyak disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah masalah ekonomi yang meningkat, kurangnya keterbukaan, memiliki pandangan yang tidak romantis terhadap pernikahan dan sebagainya. Sehingga mereka memilih bercerai pada waktu lanjut usia. Menghadapi masalah sosial ini pemerintah Jepang membuat undang-undang pensiun yang baru, pasalnya undang-undang ini akan memudahkan bagi istri untuk mengklaim setengah dari pensiun suaminya setelah bercerai maka fenomena "Jukunennikon" semakin merebak di Jepang. Maka identifikasi masalah dalam penulisan skripsi ini adalah fenomena "Jukunennikon" sebagai pergerakan feminisme wanita lanjut usia di Jepang.

1.3 Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penulisan skripsi ini, maka yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa fenomena "Jukunenrikon" melonjak di Jepang, faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya "Jukunenrikon" dan mengapa "Jukunenrikon" menjadi fenomena sosial di Jepang.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini dengan memahami, mendeskripsikan dan menganalisa data yang berhubungan dengan penelitian.

1.5 Ruang lingkup

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah "Jukunenrikon" dalam masalah sosial Jepang dewasa ini, namun penulis akan membatasi permasalahan penelitian ini pada wanita Jepang dalam mengambil langkah perceraian di usia lanjut sebagai pergerakan feminisme.

1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori perceraian menurut (れいこ「玲子」)、(けっこん「結婚」)(日本:197

離婚は結婚の法的な解消ですが、それがどれくらい 頻繁 に発生するか、またどの程度大なできご となされかは、社会に よって大きく異なっている。 Artinya:

Perceraian adalah pembatalan perkawinan secara hukum tetapi masih banyak perbedaan dimasyarakat mengenai pentingnya alasan terjadinya perceraian.

Perceraian di Jepang merupakan salah satu tindakan dari sisi wanita yang merasa tidak merasa bahagia didalam pernikahannya dan merasa pernikahan yang dijalani tidak seperti yang diharapkan terutama karena sikap suami yang menganggap istri selalu berada diposisi yang rendah.

Sementara itu, menurut Nyoman Kutha Ratna (2004: 186) dalam bukunya yang berjudul *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra* mengatakan:

Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak dan keadilan sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi dimasyarakat, yaitu adanya konflik kelas, konflik ras, dan, terutama, karena adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Di Jepang sejak dahulu posisi wanita dalam rumah tangga atau pun hirarki sosial ditempatkan pada posisi yang lemah. Meskipun gerakan feminisme pada wanita Jepang sudah dimulai oleh Kishido Toshiku pada era tahun 1880-an, namun wanita dapat memperoleh haknya setelah Perang

Dunia II. Diskriminasi gender telah lama dianggap sebagai sesuatu yang menentang kelas sosial. Pergerakan baru ini menekankan penolakan akan penindasan terhadap wanita yang menyatakan bahwa wanita memiliki peran dalam aturan kelas masyarakat dan terhadap pria. Fakta yang ada sejak dulu yaitu adalah aturan dalam kelas sosial telah membawa aturan bahwa pria ada diatas wanita, dan pria merupakan penindas wanita. Pria selalu memiliki kuasa khususnya dalam sistem keluarga yang merupakan dasar dari sistem peraturan.

Dalam feminisme masalah gender tidak hanya dianggap sebagai masalah pemisahan budaya sosial antara laki-laki dan perempuan, hal penting yang harus diperhatikan dalam gender adalah:

- a) Gender adalah faktor yang utama dalam sistem distribusi maupun kehormatan dalam masyarakat.
- b) Masalah ketidaksamaan muncul dari hal ini.

Yang diperjuangkan dari gerakan feminisme yaitu pengujian kembali dari kekuatan hubungan yang tidak sama diantara pria dan wanita. Menurut Charlotte Bunch (1996: 8) dalam bukunya yang berjudul *Voices From The Japanese Women's Movement* mengatakan gender gap ialah buah mekanisme dari dominasi seksual yang memberikan bentuk yang tersusun kepada ketidaknyamanan pada wanita dibandingkan pria dan dalam lingkungan modern institusi dari "keluarga modern" serta adanya "ibu rumah tangga" menghadirkan erat hubunganya dengan gap ini.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, wanita sudah mulai dapat memasuki dunia pekerjaan. Wanita tidak hanya dalam posisi sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga mereka dapat bekerja dan mendapat bayaran dari luar rumah. Gerakan feminisme yang dilakukan bervariasi, mulai dari pidato, tulisan maupun perbuatan. Perjuangan para wanita ini dimulai sejak awal periode Meiji dan selalu diinspirasi serta didorong oleh perjuangan wanita barat.

Pergerakan baru feminisme di Jepang pada tahun 1970, membangun pemahaman pada wanita untuk tidak menganggap diri mereka sebagai korban dari diskriminasi melainkan mereka harus dapat menunjukkan kesadaran dalam diri mereka sebagai wanita. Adanya kesatuan niat untuk menyatukan tekad dalam memperjuangkan persamaan hak bagi wanita, mereka membentuk grup-grup baru yang disebut sebagai *uman ribu*¹ di era tahun 1970-an. Salah satu kelompok yang memfokuskan diri pada isu sosial yang khusus adalah kelompok aksi tahunan wanita internasional yang dibentuk pada tahun 1975, kelompok ini dibentuk oleh dua orang wanita yang menjadi anggota dalam parlemen yaitu Fusae Ichikawa dan Sumiko Tanaka. Kelompok ini lebih menekankan aksi mereka pada keadaan diskriminasi yang lebih khusus misal dalam masalah pendidikan, pekerjaan, pemerintahan dan mencoba untuk membuat institusi sosial yang sudah ada menjadi lebih adil

Uman ribu : salah satu grup pergerakan feminisme di Jepang yang menyatukan tekad dalam memperjuangkan persamaan hak bagi wanita.

dalam persamaan hak sebagai warga negara dalam bidang politik, ekonomi dan hukum.

Menurut Kumiko Fujimura Fanselow dan Atsuko Komeda (1995:348) dalam bukunya yang berjudul *Japanese Woman New Feminist Perspectives*On The Past, Present or Future mengatakan:

"act, act, act is the most conspicuous characteristic of our activities. We go to the Diet to eliminate sex discrimination in politics. We go to NHK (Japan Broadcasting Corporation) to protest agains exist programs. We go to law courts to support any woman who sues for sexual discrimination. We telephone, write letters, send telegrams, and set up signature-seeking campaigns in order to make society free of sex discrimination. (International Women's Years Action Group 1980,2)"

Artinya:

Perkembangan gerakan feminisme dari tahun ke tahun hingga pada era tahun 90 telah membuat masalah penindasan terhadap wanita semakin tenggelam dan tidak terlalu banyak terjadi. Kesempatan besar bagi wanita untuk tampil dalam bidang pekerjaan terjadi diakhir tahun 1980 yaitu saat ekonomi Jepang semakin meningkat. Penindasan wanita sebagai contoh pengkomersialisasian daya tarik seksual pada wanita lewat majalah, program ty dan iklan telah meningkat selama beberapa dekade.

Menurut Menurut Kumiko Fujimura Fanselow dan Atsuko Komeda (1995:345) dalam bukunya yang berjudul *Japanese Woman New Feminist Perspectives On The Past, Present or Future* mengatakan pergerakan wanita hingga saat ini bergantung pada anggapan atau pandangan bahwa wanita

dan pria ada pada posisi yang sama dan bahwa adanya penghapusan kelas sosial perempuan dan laki-laki mengarah kepada kebebasan bagi wanita.

Perkawinan pada dasarnya adalah kesetaraan hubungan antara suami dan istri, tetapi suami memberi mandat bahwa istri harus selalu mengalah, bergantung pada suami, menghambakan diri, pada dasarnya harus memusatkan perhatian pada aktifitas dan tugas di dalam rumah tangga. Beberapa hal ini membuat posisi wanita semakin rendah dihadapan kaum pria, tidak sedikitjuga karena faktor ini sehingga menyebabkan perceraian.

1.7Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan dengan menganalisanya terlebih dahulu. Menggunakan buku-buku perpustakaan yang terdapat di Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, The Japan Foundation dan dari internet yang berhubungan dengan tema itu sendiri.

1.8 Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini adalah agar skripsi ini bisa menjadi salah satu sumber informasi awal dan membantu pembaca pada umumnya apabila mereka ingin mengetahui lebih jelas tentang *Jukunenrikon* dan faktor yang menyebabkan terjadinya *Jukunenrikon* di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Keluarga Jepang dan Peranan Wanita

Bab 2 merupakan penjelasan tentang keluarga Jepang dewasa ini dan peranan wanita Jepang.

Bab 3 Fenomena Jukunenrikon sebagai Pergerakan Feminisme Wanita Lanjut Usia di Jepang

Bab 3 merupakan pemaparan tentang hal-hal tentang perceraian di Jepang dan penjelasan tentang pengertian *Jukunenrikon*, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Jukunenrikon* di Jepang.

Bab 4 Analisa dan Kesimpulan